



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Available online at: <https://rjfhuiib.org/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan  
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)  
DOI: <https://doi.org/10.37108/khazanah.v10i2.307>

**Khazanah**  
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

**Kebudayaan dan Wisata Sejarah:  
Exsistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar**

**Jamal Mirdad**

IAIN Batusangkar

Email: [jamalmirdad@iainbatusangkar.ac.id](mailto:jamalmirdad@iainbatusangkar.ac.id)

**Bustami**

IAIN Batusangkar

Email: [bustamin@iainbatusangkar.ac.id](mailto:bustamin@iainbatusangkar.ac.id)

**Desma Rustika**

IAIN Batusangkar

Email: [desmarustika64@gmail.com](mailto:desmarustika64@gmail.com)

***Abstract***

*Indonesia is one of the countries that has the best tourist destinations in the world. This reality is supported by its natural wealth and various cultures. So that Indonesia is not only popular for its natural beauty but also for its historical tourist destinations. The crowning of Nagari Tuo Pariangan as the most beautiful village in the world by Travel Budget is proof of the existence of historical tourism in Indonesia. The purpose of this paper is to analyze Culture and Historical Tourism: The Existence of Historical Objects on Tourism Development in Pariangan, Tanah Datar Regency. This paper uses a qualitative descriptive approach, then analyzed using Creswell Analysis. The results showed that in Nagari Pariangan there are several historical tourism objects, but there are four popular objects including the long grave, Ishlah Mosque, Nasurek Stone and Balai Saruang which greatly affect the existence of tourism development in Nagari Pariangan. On the policy side, the Regional Government supports the development of culture and history-based tourism, although not maximally.*

**Keywords:** *Culture, Historical Tourism, Historical Objects, Paringan.*

**Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki destinasi wisata terbaik di dunia. Realitas ini didukung dengan kekayaan alam dan beragam budaya yang dimiliki. Sehingga Indonesia tidak hanya populer dengan keindahan wisata alamnya namun terkenal dengan destinasi wisata sejarahnya. Penobatan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa terindah di dunia oleh *Travel Budget* menjadi bukti eksistensi wisata sejarah di Indonesia. Tujuan tulisan ini untuk menganalisis Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian dianalisis dengan menggunakan Creswell Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Nagari Pariangan terdapat beberapa obyek wisata sejarah namun terdapat empat obyek yang populer diantaranya kuburan panjang, Masjid Ishlah, Batu Nasurek dan Balai Saruang dimana sangat mempengaruhi eksistensi perkembangan wisata di Nagari Pariangan. Pada sisi kebijakan Pemerintah Daerah mendukung pengembangan wisata berbasis budaya dan sejarah meskipun belum secara maksimal.

**Kata Kunci:** Kebudayaan, Wisata Sejarah, Objek Sejarah, Paringan.

## A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu andalan pemasukan dana terbesar di Indonesia, menurut Data Boks (Statistik dan data portal) setiap tahun terjadi peningkatan pendapatan daerah maupun nasional.<sup>1</sup> Peranan pariwisata terhadap pendapatan daerah ditentukan tujuan wisata, kekayaan alam, latar belakang budaya dan keunikan masing-masing daerah. Beberapa daerah di Indonesia telah merasakan dampak perkembangan ekonomi dari sektor pariwisata seperti: Bali, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Sumatera Utara. Selain dari itu, pariwisata juga dapat menggerakkan ekonomi lokal seperti kerajinan dan industri rumah tangga.<sup>2</sup>

Pariwisata menjadi salah satu industri yang berkembang dengan sangat cepat. Pariwisata diharapkan terus berkembang dengan ditemukan objek-objek baru, hal ini berdampak kepada semakin banyak tujuan atau daerah yang akan dituju oleh wisatawan. Hal yang lebih menarik lagi, pariwisata di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yaitu mengandung unsur-unsur budaya, atraksi dan sejarah. Faktor budaya dan sejarah pada objek yang dikunjungi menjadi salah satu daya tarik wisatawan karena warisan leluhur atau nenek moyang kemudian dikemas menjadi suatu atraksi yang menarik dengan identitas keunikannya.

Berdasarkan objeknya, wisata dikelompokkan menjadi tiga yaitu: wisata alam, wisata minat khusus dan wisata budaya. Khusus untuk wisata budaya bersumber pada kebudayaan dan ciri khas suatu daerah seperti museum, peninggalan sejarah, atraksi kesenian daerah dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya.<sup>3</sup> Lebih lanjut Spiline (1987) menjelaskan bahwa salah satu jenis pariwisata adalah Pariwisata Kebudayaan (*cultural tourism*), kehadiran pariwisata kebudayaan ini adalah adanya keinginan untuk mengenal dan

mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan tata cara hidup rakyat suatu daerah. Selain dari itu, kehadiran wisata ini juga bertujuan untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat kesenian dan keagamaan serta atraksi-atraksi yang berasal dari suatu daerah tertentu.<sup>4</sup> Wisatawan yang mengunjungi objek tersebut mereka memperoleh ilmu dan pengetahuan dari objek wisata, namun disisi lain tidak pula sedikit bagi wisatawan yang rendah pemahamannya terhadap benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala sehingga cenderung kurang memahami tentang kelestarian dan makna-makna kultural tersebut.<sup>5</sup>

Pada dasarnya setiap daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata berbasis sejarah, beberapa daerah bahkan sudah memanfaatkan objek sejarah dan budaya sebagai tempat pariwisata dengan ciri khas yang unit disetiap daerah, hal ini dipengaruhi oleh sejarah dan budaya yang berbeda-beda. Misalkan di Kota Palembang, kota yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah seperti: kemegahan kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan Hindu terbesar di Indonesia hingga kearifan hasil akulturasi budaya lokal dan Kesultanan Palembang Darussalam. Berbagai peninggalan sejarah inilah yang menjadikan kota Palembang memiliki macam daya tarik wisata sejarah yang potensial.<sup>6</sup> Begitu pula dengan Kabupaten Malang, wilayah tempat berdirinya Kerajaan Singosari setidaknya telah menyumbang beberapa situs (objek sejarah) yang menjadi tujuan wisatawan di antaranya: kompleks Candi Singosari, Candi Sumberawan,

<sup>1</sup> Databoks, "2018, 'Berapa Pendapatan Devisi Dari Sektor Pariwisata Indonesia?'" 2018, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/10/berapa-pendapatan-devisa-dari-sektor-pariwisata-indonesia>.

<sup>2</sup> Dhani Agung Darmawan, *Dampak Integrasi Pariwisata Asean Terhadap Perekonomian Nasional Dan Daerah. Dalam: Agus Syarip Hidayat (Editor). 2015. Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. (Jakarta: LIPI Press, 2015).

<sup>3</sup> Gamal Suwanto., *Dasar-Dasar Pariwisata*. (Yogyakarta.: Andi Offset, 2004).

<sup>4</sup> J.J. Spillane, *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya* (Yogyakarta.: Kanisius, 1987).

<sup>5</sup> Siswanto, *Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya* (Berkala Arkeologi Tahun XXVII, 2007).

<sup>6</sup> Myrna Sukmaratri, "Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang," *Jurnal Planologi*. Vol. 15. N (2018).

Arca Dwarapala, Petirtaan Watugede, Candi Jago dan Candi Kidal.<sup>7</sup>

Di wilayah Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar salah satu daerah yang mengembangkan wisata budaya dan sejarah khususnya di Batusangkar yang dikenal dengan *icon* wisata budaya. Hampir semua objek sejarah yang digunakan sebagai tempat wisata sejarah dikelola oleh komunitas lokal berupa perorangan/keluarga, kecuali Istana Pagaruyung yang dikelola langsung oleh Pemda setempat. Di Kecamatan Pariangan objek sejarah dan budaya menjadi dominasi bagi pariwisata di sana, tercatat setidaknya ada 29 objek wisata, 24 diantaranya merupakan objek wisata sejarah dan budaya, misalkan kuburan Panjang, Masjid Ishlah, Batu *Basurek*, Rumah asal Syekh Burhanuddin, dan lain sebagainya.

Kabupaten Tanah Datar pada dasarnya dipandang sebagai awal permulaan daerah Minangkabau sebagai pusat adat dan budaya sehingga Tanah Datar (Pariangan) disebut juga dengan *Luhak Nan Tuo* yang artinya daerah yang tertua dalam aspek adat, sejarah, dan budaya Minangkabau. Berdasarkan sejarahnya, Kabupaten Tanah Datar (Pariangan) disebut dengan *Luhak Nan Tuo*, karena *Luhak* yang pertama kali di alam Minangkabau. Nenek Moyang orang Minangkabau pertama kali membuat daerah kediaman mereka di Pariangan, namun lama kelamaan, wilayah tersebut terasa kecil bagi mereka karena perkembangan penduduk, untuk itulah mereka mencari daerah baru, salah satu daerah baru yang mereka temukan kondisi geografisnya berbukit-bukit dan berlembah atau tidak datar, sehingga disebut dengan istilah *Luhak Tanah Datar*.<sup>8</sup> Berdasarkan dengan kondisi wilayah dan latar belakang sejarah yang besar, Kabupaten Tanah Datar mengembangkan pariwisata berbasis kebudayaan dan sejarah.

Untuk itu, penulis mencoba melihat sejauh apa peranan penting objek sejarah terhadap perkembangan pariwisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar, dan bagaimana bentuk pariwisata berbasis kebudayaan dan sejarah di wilayah tersebut..

## A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif dan verifikatif yaitu bertujuan untuk

menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan variabel yang penelitian. Selanjutnya data-data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis data Jhon W. Creswell dengan langkah sebagai berikut: (1) langkah pertama mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, dimana data-data skunder dari buku, jurnal, undang-undang, media online dan lainnya serta data-data primer berupa hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dikumpulkan secara komprehensif; (2) data-data yang dikumpulkan pada tahap sebelumnya kemudian data dibaca secara keseluruhan; (3) lantas tahap ini dilakukan proses coding semua data; (4) menerapkan proses coding kemudian dideskripsikan dan analisis; (5) saling menghubungkan sejarah dan kebudayaan serta eksistensinya terhadap wisata di Pariangan, kemudian dideskripsikan keadaannya; dan (6) terakhir mengintrepretasi makna deskripsi dan menarik kesimpulan.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pariwisata Berbasis Sejarah dan budaya

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beragam objek wisata dikarenakan banyaknya budaya, adat istiadat, kepercayaan, suku, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut dikemas dan dikembangkan menjadi objek wisata yang unik dan menarik, objek wisata dan daya tarik merupakan hal yang berhubungan, yang dapat meningkatkan wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah tertentu. Faktor budaya dan objek sejarah menjadi salah satu magnet untuk menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dikarenakan budaya yang lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang dikembangkan dan diperkenalkan oleh pewarisnya. Menurut Richard dan Wilson dalam Li (2014) yang dikutip oleh Novita dkk, bahwa daya tarik wisata budaya yang terlibat dalam lingkungan pasar yang sangat kompetitif dapat menarik lebih banyak wisatawan dengan daya tarik baru, rute budaya, dan pusat warisan. Hal ini dipertegas dengan Undang-undang No 10 Tahun 2009 bahwa peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki oleh

<sup>7</sup> Dian Kartika Santoso, "Pengembangan Wisata Sejarah Pada Lanskap Peninggalan Kerajaan Singosari Di Kabupaten Malang" (Fakultas Pertanian., 2016).

<sup>8</sup> Roberto Monanda Febby Eka Kurnia., *Folklor Minangkabau: Mitos Batu-Batu Dan Cerita Rakyat Di Luhak Nan Tuo*, Suri (Padang, 2015).

Bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.<sup>9</sup>

Kebudayaan dan sejarah dapat dipotensikan dalam pengembangan pariwisata, dikarenakan dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah erat kaitannya dengan potensi unik yang dimiliki oleh suatu daerah maupun suatu negara, begitu pula sebaliknya dengan adanya pariwisata kebudayaan dan sejarah secara otomatis telah memperkenalkan sejarah dan budaya suatu daerah kepada wisatawan dari berbagai daerah dan mancanegara. Menurut Spillane (1987) dalam Selvia, (2011) suatu objek budaya juga memberikan peran penting dalam memperkenalkan keragaman budaya seperti kesenian tradisional, upacara adat, bangunan peninggalan sejarah yang dapat menarik perhatian wisatawan asing maupun lokal.<sup>10</sup> Sebagai contoh, kebudayaan dan objek sejarah yang dilestarikan dengan keunikan masing-masing bisa digunakan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Pariwisata yang bertumpu kepada kebudayaan disebut dengan “pariwisata budaya” yang bertumpu kepada kebudayaan.<sup>11</sup> Sedangkan Pariwisata yang bertumpu kepada objek sejarah dikenal dengan pariwisata berbasis sejarah. Kombinasi nilai budaya, sejarah membawa dampak terhadap perkembangan pariwisata dikarenakan hal itu merupakan keunikan yang mampu menghipnotis wisatawan untuk mengunjungi beberapa objek pariwisata di Batusangkar.

Pada dasarnya wisata berbasis sejarah dan budaya yaitu perjalanan dan rekreasi yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok dengan tujuan untuk menikmati keragaman budaya dan sejarah

di suatu daerah dan mempelajari daya tariknya untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasan rekreasi sekaligus mendapatkan edukasi dari peristiwa sejarah dan budaya masa lalu dan dijadikan sebagai ibrah atau pelajaran untuk masa kini. Selain dari itu, wisata sejarah dan budaya bertujuan untuk pelestarian sejarah budaya yang ada supaya tidak punah dan tetap dikenang oleh generasi-generasi berikutnya. Wisata berbasis sejarah dan budaya saat ini terus mengalami perkembangan meskipun di beberapa daerah dan objek terancam rusak karena faktor alam dan juga akibat dari orang yang tidak bertanggungjawab.<sup>12</sup>

Perilaku wisatawan yang sering dijumpai ketika mengunjungi objek sejarah dan budaya adalah mengambil sebagian benda-benda purbakala untuk dijadikan kenang-kenangan, kegembiraan dan kenang-kenangan diwujudkan dengan berpose di atas benda purbakala, ataupun dengan meninggalkan bekas dengan cara membuat goresan namanya dan masih banyak contoh lain yang mengancam kelestarian objek sejarah dan budaya. Dengan kata lain, wisata sejarah dan budaya banyak dikunjungi orang dan juga terancam perusakan oleh pengunjung.

Wisata berbasis sejarah dan budaya merupakan perpaduan antara objek yang tumbuh secara alami dan objek melalui proses penciptaan dengan proses modernisasi kemudian didukung dengan atraksi wisata yang berpaduan dengan kearifan lokal.<sup>13</sup> Objek sejarah dan kondisi bangunan merupakan hal yang mendasari tarik wisata berbasis sejarah budaya karena keunikan suatu objek dan bentuk fisiknya menjadi identifikasi dan sekaligus

<sup>9</sup> Novita Rifaul Kirom, Sudarmiatin Sudarmiatin, and I Wayan Jaman Adi Putra, “Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan,” *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 536–46, <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6184>.

<sup>10</sup> Selvia Maryam, “Pendekatan SWOT Dalam Pengembangan Objek Wisata Kampoeng Djowo Sekatul Kabupaten Kendal.” (Universitas Diponegoro., 2011).

<sup>11</sup> Jeni Khairiah, “Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kebudayaan Dan Bahasa” (Universitas Sumatera Utara, 2009).

<sup>12</sup> Suyatmin Waskito Adi and Edy Purwo Saputro, “Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya,” *Prosiding: The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018 “Pemberdayaan Dan Penguatan Daya Saing Bisnis Dalam Era Digital,”* 2018.

<sup>13</sup> Adi and Saputro.

membedakan dengan daerah tujuan wisata lainnya.<sup>14</sup>

Wisata merupakan suatu kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena wisata memberikan tujuan untuk mendapatkan pengalaman baru. Wisatawan akan mengunjungi objek pariwisata yang menyuguhkan atraksi budaya, amenitas dan aksesibilitas wisata. Artinya budaya dan sejarah suatu daerah merupakan hal menarik bagi wisatawan untuk mengunjungi objek pariwisata tersebut termasuk di daerah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Untuk itu, pengembangan pariwisata di Tanah Datar dikembangkan sesuai dengan kondisi suatu daerah, misalnya wisata budaya dan wisata sejarah sangat pantas untuk dikembangkan, hal ini disebabkan Tanah Datar kaya dengan objek kebudayaan dan sejarah tentang Minangkabau.

## 2. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar terhadap Wisata Budaya dan Sejarah.

Masyarakat Kabupaten Tanah Datar pada umumnya merespon secara baik tentang perkembangan pariwisata dengan memanfaatkan objek budaya dan sejarah. Kebudayaan Minangkabau yang khas seperti seni budaya, adat istiadat, merupakan komoditas yang dapat diberdayakan menjadi salah satu objek wisata. Menurut Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, objek wisata kebudayaan dan sejarah sebanyak 107 tempat yang tersebar ke 14 kecamatan yang ada.<sup>15</sup> di antara 107 objek tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai bentuk, yaitu: dalam bentuk istana, masjid, surau, rumah gadang, makam, *folklor*, prasasti, Megalit, balairung, monumen, artinya di Kabupaten Tanah Datar pada dasarnya

didominasi dengan wisata budaya dan sejarah. Hal ini cukup beralasan kalau dilihat potensi besar dari aspek kebudayaan dan sejarah yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar.

Pemerintah Daerah mendukung pengembangan wisata berbasis budaya dan sejarah di Kabupaten Tanah Datar, dengan membentuk program pengembangan daya tarik objek wisata terutama wisata budaya dan sejarah. Bentuk program yang dikembangkan pada tahap pertama ini dalam bentuk pemberian bantuan dalam mengembangkan objek wisata seperti perbaikan dan penyediaan sarana dan prasana penunjang wisata, melakukan survey dan investigasi dengan tujuan mengembangkan objek wisata budaya dan sejarah dengan cara mengembangkan daya tarik objek, sarana prasarana pendukung, aksesibilitas menuju objek wisata, aspek lingkungan dan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar juga memberikan keringanan pajak daerah terkait dengan penyelenggaraan usaha sektor pariwisata.<sup>16</sup>

Pemerintah Kabupaten Tanah Datar juga melakukan acara “Dialog Budaya dan Pariwisata” pada 7 Desember 2019, acara ini dihadiri oleh pegiat pariwisata, pemuda, tokoh adat, dan komunitas Festival Pesona Minangkabau. Kegiatan ini bertujuan menerima masukan dari berbagai pihak untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Tanah Datar terutama wisata budaya dan sejarah, karena *Luhak Nan Tuo* besar akan sejarah dan budaya Minangkabau.<sup>17</sup>

## 3. Objek Wisata Sejarah di Pariangan.

Dalam buku yang berjudul *Pariangan Mutiara yang Hilang* yang ditulis oleh Jamil dan Labai telah memaparkan sebanyak 19 obyek wisata Pariangan<sup>18</sup>,

<sup>14</sup> S Shankar, “Impact of Heritage Tourism in India – A Case Study,” *International Journal of Innovative Research in Information Security (IJIRIS)* 6, no. 2 (2015): 2014–16.

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik, “Objek-Wisata-Menurut-Kecamatan-Jenis-Dan-Lokasi,” BPS.go.Id, 2016, <https://tanahdatarkab.bps.go.id/statictable/2016/07/13/147/8-2-2-objek-wisata-menurut-kecamatan-jenis-dan-lokasi.html>.

<sup>16</sup> Vivi Hendrita, “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar,” *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas*

*Malikussaleh* 2, no. 2 (2017): 73, <https://doi.org/10.29103/ag.v2i2.379>.

<sup>17</sup> Etri Saputra, “Pemkab Tanah Datar Gali Potensi Dan Pengembangan Wisata Daerah Melalui Dialog Budaya,” Antara Sumbar, 2018, <https://sumbar.antaranews.com/berita/311584/pemkab-tanah-datar-gali-potensi-dan-pengembangan-wisata-daerah-melalui-dialog-budaya>.

<sup>18</sup> Labai Sampono Muhammad Jamil, *Pariangan Mutiara Yang Hilang* (Tanah

kemudian dalam buku yang berjudul *Monografi nagari Pariangan*, beberapa objek wisata budaya yaitu: Balai Saruang, Balai Panjang, Balai Katiak, Balai Pasujian, Kuburan Panjang, Sawah Gadang, Batu Lantak Tigo Luak, Pemandian Air Panas, Batu Tagak, Batu Gadang, Lasuang Gadang, Prasasti Pariangan, Bukik Siguntang Guntang, Bukik Indak Barangin Lurah Indak Baraia, Sawah Ula Lidi, Galundi nan baselo, Batu Sandi Laweh dan Galanggang Kuao. (Tim Penulis, 2017: 45) Namun dalam penelitian ini di fokuskan pada 4 (lima) obyek wisata sejarah yaitu:

a) Kuburan Panjang

Kuburan Panjang adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat setempat untuk menyebut makam Dt. Tantejo Gurhano yang merupakan arsitektur pertama di Minangkabau. Pembuatan Rumah Gadang bagaikan sebuah sampan atau kapal yang karam dalam posisi terbalik. Rumah gadang dahulu tidak ada menggunakan paku tetapi hanya dipahat atau *dipasak* atau diikat bagian-bagian yang akan disambungkan. (Irwan, 2018: 67)

Tantejo Gurhano meninggal dunia di Pariangan dan dimakamkan di Pariangan yang sampai sekarang dikenal dengan kuburan panjang. Batu nisan Kuburan Panjang ini berupa batu kali tanpa olahan dan dikelilingi oleh susunan batu yang bertingkat, di sebaliknya terdapat tempat duduk dan bersandar terbuat dari batu, ini merupakan tempat bermusyawarah para penghulu yang dikenal dengan istilah *Medan nan Bapaneh*. Dari statusnya, kuburan ini diakui oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar sebagai salah satu Cagar Budaya yang dilindungi oleh Pemerintah

berdasarkan UU No 5 Tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya, no inventaris 14/BCB-TB/A/12/2007. Situs Kuburan Panjang ini dikelola oleh keluarga (masyarakat Pariangan).

Dilihat dari objeknya, Kuburan panjang ini dapat digolongkan kedalam objek sejarah dan budaya serta juga bisa digolongkan kedalam objek wisata religi. Kehadiran Dt. Tantejo Gurhano di Minangkabau mempunyai catatan penting bagi sejarah dan budaya Minangkabau terutama bagi masyarakat Luhak Nan Tuo, sebab ia lah arsitektur pertama dalam mendirikan suatu balai (tempat pertemuan) para penghulu dalam memutuskan perkara di tengah Masyarakat, sehingga dalam aspek sejarah dan budaya rekam jejak dan peninggalan Dt Tantejo Gurhano menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Sedangkan dalam aspek kuburan sebagai objek wisata, bisa dikelompokkan ke dalam wisata religi, karena mengandung unsur karomah, atau hal yang luar biasa.

Wisata religi identik dengan wisata budaya, wisata spritual, disebabkan berhubungan dengan budaya dan spritual, misalnya mengunjungi (ziarah) yang didalamnya terdapat fungsi spritual sehingga kunjungan tersebut menjadi bagian dari wisata religi. Di sebagian tempat yang dikunjungi terdapat peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan spritual.<sup>19</sup> Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya

Datar: CV Minang Lestari Padang Panjang, 2017).

<sup>19</sup> Radhika Kapur, "The Significance of Religious Toirism," 2018,

[https://www.researchgate.net/publication/328412778\\_The\\_Significance\\_of\\_Religious\\_Tourism](https://www.researchgate.net/publication/328412778_The_Significance_of_Religious_Tourism). Diakses pada tanggal 2 Mei 2019.

berupa tempat ibadah, makam atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Misalnya, dilihat dari sisi sejarah, mitos dan legenda atau budaya.

Kuburan Panjang di Pariangan, terkenal dengan kekaromahannya, kakaromahan tersebut terletak dari ukuran kuburan itu sendiri. (Irwan, 2018: 67) Menurut keterangan dari masyarakat, panjang kuburan tersebut tidak bisa diukur secara pasti, karena setiap pengukuran dilakukan hasilnya selalu berbeda-beda. Ada beberapa versi informasi mengenai panjang makam Dt. Tantejo Gurhano yaitu 25 M dan lebar 1,5 M.<sup>20</sup> sedangkan 25 Meter dan lebarnya 1,2 Meter.<sup>21</sup> selanjutnya 25, 5 M X 7 M meskipun terdapat beberapa perbedaan dari segi ukurannya, akan tetapi makam ini tergolong kuburan yang panjang sehingga kuburan ini lebih terkenal dengan Kuburan Panjang. Keunikan tersebut kemudian menjadi daya tarik bagi para wisatawan lokal dan manca negara.

b) Masjid Ishlah

Masjid Ishlah merupakan salah satu masjid tertua yang berdiri di Ranah Minang. Berlokasi di Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat, berdirinya Masjid Ishlah yang disebut juga dengan Masjid Tuo (Masjid Tua) ini menandai masuknya Islam ke Ranah Minang. Menurut salah satu

pemuka adat di Nagari Pariangan, Datuak Mangkudum, Masjid Tuo ini pertama kali dibangun pada abad ke-11.<sup>22</sup> Masjid Ishlah di bangun atas prakarsa Syekh Burhanuddin, seorang tokoh agama sekaligus peyia'ar agama Islam di Ranah Minang. pembangunan masjid tersebut atas persetujuan Tuanku nan Barampek yaitu Tuanku Kali Bandar, Tuanku Aji Manan, Tuanku Katik Basa dan Tuanku Labai. serta dibantu oleh sejumlah pekerja yang dikomandoi Datuak Garang.<sup>23</sup> Masjid Ishlah ini memiliki ciri khas bangunan adat Minangkabau dengan kubahnya yang dibentuk *bagonjoang*. Terdiri dari tiga kubah, bagian kubah tertinggi melambangkan keesaan Tuhan. Pada kubah tertinggi ini, terdapat empat lapisan yang masing-masingnya melambangkan empat jenis kedudukan masyarakat dalam satu nagari yaitu khatib, sutan, malin dan pakiah. Masjid tersebut ditopang oleh empat tiang besar di bagian depan dan empat tiang berukuran lebih kecil dibagian belakangnya. Dari segi adat, empat tiang besar melambangkan Tuanku Nan Barampek yang terdiri dari Imam, Khatib, Qadhi dan Bilal. Tuanku Imam bertugas memimpin salat lima waktu khususnya Salat Jumat. Tuanku

<sup>20</sup> Muhammad Jamil Labai Sampono, *Pariangan Mutiara Yang Hilang* (Padang Panjang: CV Minang Lestari Padang Panjang, 2018).

<sup>21</sup> Anak Nagari Pariangan, "Kuburan Panjang: Makam Arsitek Pertama Rumah Gadang Di Minangkabau," 2016, <http://anaknagaripariangan.blogspot.com/2016/10/kuburan-panjang-makam-arsitek-pertama.html>.

<sup>22</sup> Gita Amanda, "Ini Masjid Pertama Yang Berdiri Di Ranah Minang," 2017,

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/08/oz2jmo423-ini-masjid-pertama-yang-berdiri-di-ranah-minang>.

<sup>23</sup> Redaktur Prokabar.com, "Masjid Tuo Pariangan, Dari Pusat Kegiatan Masyarakat Sampai Objek Wisata," 2018, <https://prokabar.com/masjid-tuo-pariangan-dari-pusat-kegiatan-masyarakat-sampai-objek-wisata/>.

Khatib bertugas memimpin pelaksanaan Sidang Jumat. Tuanku Qadhi bertugas menikahkan warga sesuai Syariat Islam. Sedangkan Tuanku Bilal bertanggung jawab mengumandangkan azan lima waktu khususnya Sidang Jumat. "Sementara dalam Islam, empat tiang besar ini juga melambangkan empat sahabat Rasul," ujar Dalimi. Kemudian empat tiang kecil melambangkan empat jenis ninik mamak di Minangkabau. Secara keseluruhan, penyangga masjid yang berjumlah delapan tiang ini melambangkan jumlah suku yang terdapat di Pariangan. Tidak hanya kubah dan tiangnya, jumlah jendela yang terdapat pada masjid ini juga memiliki artinya sendiri. Enam jendela pada bagian kiri dari arah masuk masjid melambangkan jumlah rukun iman, sedangkan lima jendela pada bagian kanan masjid melambangkan jumlah rukun Islam.<sup>24</sup>

Disisi lain dari Masjid tersebut dimana tersedia pancuran air angek (air panas) yang berasal dari Gunung Merapi untuk berwudhu dan mandi. Sebelum dilengkapi dengan tempat berwudhu seperti sekarang ini, konon merupakan tapian mandi (tempat mandi) ninik mamak nan tujuh diantaranya Dt. Suri Dirajo, Dt. Nan Capuak, Dt. Majo Empang, Dt. Sinaro, Dt. Basa, Dt. Kayo, masing-masing anak kemenakan dari ninik mamak harus mandi di tapian mandi yang mereka miliki itu.<sup>25</sup>

c) Batu Basurek

Salah satu Bentuk peninggalan Hindu-Budha adalah Prasasti dan Candi. Prasasti yang lebih

dikenal di Sumatera Barat dengan nama *batu basurek* dengan huruf Pallawa dengan bahasa Sangsekerta. Salah satu prasasti yang ditemukan di Sumatera Barat adalah Prasasti Pariangan. Prasasti Pariangan ini ditemukan di tepi Sungai Mengkaweh yang mengalir dari kaki Gunung Marapi. Lokasi ini ada di sebelah Barat Kota Batu Sangkar. Prasasti Pariangan ini ditemukan di tepi Sungai Mengkaweh yang mengalir dari kaki Gunung Marapi. Bahan batunya dari jenis trachyt, dengan ukuran tinggi 1,6m, lebar 2,6m, dan tebal 1,6 m. Prasasti ini dipahatkan pada batu monolit non-artifisial berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan berjumlah 6 baris. Aksara yang dipakai sama dengan aksara prasasti Adityawarmman lainnya. Terdapat angka tahun yang sudah aus, tetapi dapat terbaca dua angka yang di depan, yaitu 12. Kondisi prasasti ini sudah terlalu aus, sehingga tidak memadai untuk dibahas lebih lanjut. Pada masyarakat berikutnya Prasasti ini ada hubungan dengan Batu Lantak tiga (Batu ditancapkan berjumlah 3 buah). Batu Lantak 3 ini ada hubungan dengan keberadaa 3 luak dalam perjalanan budaya Minangkabau.<sup>26</sup>

Sedangkan referensi lain menyebutkan bahwa batu tersebut adalah salah satu bagian dari batu Prasasti Saruaso I, yang dikenal orang sebagai Batu Basurek atau batu yan bertulis. Mengapa sebab namanya Batu Basurek merupakan karena batu ini

<sup>24</sup> Amanda, "Ini Masjid Pertama Yang Berdiri Di Ranah Minang."

<sup>25</sup> Redaktur Dunia Masjid, "Masjid Ishlah Di Bangun Oleh Empat Taungku," n.d.,

<https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1007/masjid-islam/>.

<sup>26</sup> Nurmatias, "Prasasti Pariangan," 2019, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/prasasti-pariangan/>.



mempunyai tulisan-tulisan Jawa Kuno. Arti dari tulisan itu tidak pasti apa artinya, namun masyarakat meyakiniya sebagai bukti sejarah Nagari Saruaso. Batu ini adalah salah satu bagian dari Batu Prasasti SaruasoI, yang dikenal masyarakat sebagai Batu Basurek atau batu yang bertulis. Sebab namanya Batu Basurek karena batu ini mempunyai tulisan-tulisan Jawa Kuno, yang memiliki arti. Namun, dari tulisan itu tidak pasti apa artinya, masyarakat meyakiniya sebagai bukti sejarah Nagari Saruaso. Mitos Batu Basurek tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Nagari Saruaso. Melalui mitos ini berfungsi pula sebuah isyarat penting bahwa dalam masyarakat Nagari Saruaso ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan kontrol budaya terhadap tingkah laku mereka, agar terciptanya rasa solidaritas sosial yang baik.<sup>27</sup>

d) Balai Saruang

Balai Saruang adalah suatu tempat pertemuan Ninik Mamak dalam memutuskan suatu perkara atau sengketa kepada seseorang. Tempat pertemuan (balai) terbagi atas dua bagian yaitu Medan nan Bapaenh dan Medan Nan Balindung, Medan nan Bapaneh dalam bentuk “padang” atau di tempat lapangan terbuka yang dipelihara dengan baik, tempat ini ditandai dengan tempat duduk dan sandarannya yang terbuat dari batu. Sedangkan dalam bentuk Medan Nan Balindung yaitu dalam bentuk bangunan bangunan khusus untuk rapat-rapat para penghulu

dalam membicarakan berbagai masalah seperti dalam *Medan Nan Bapaneh*. Jadi pengertian “Medan” disini sama dengan “balai” yaitu suatu tempat untuk membicarakan masalah adat.<sup>28</sup> Dalam tambo disebutkan istilah tempat tersebut yaitu “*Nan batonggak jo tareh jlatang, nan baparan jo aka lundang nan bagadang saliguri nan bagatang jo jangek tumo* (setelah diadakan musyawarah dengan mempertimbangkan dengan matang dan cermat barulah diputuskan perkara dengan jernih dan bijak. Hukum yang diberikan adalah setimpal dengan kesalahan).<sup>29</sup>

Sedangkan kegunaan Balai Saruang pada zaman dahulu yakni dijadikan sebagai (1) tempat membuat undang-undang atau membuat aturan Orang minang membuat undangan undangan mereka melakukannya di balai ini dan dalam membuat undang-undang tersebut dihadirkan seluruh niniak mamak caliak pandai agar dalam membuat undang-undang tersebut tidak ada yang mengambil keputusan sendiri saja dan dalam membuat undang-undang tersebut akan dia adakan musyawarah agar undang-undang tersebut bias diterima oleh seluruh masyarakat; (2) tempat memutuskan perkara Dibalai sarung inilah orang minang memutuskan perkara yang telah terjadi di Minangkabau setelah dilakukan siding dibalai nanti panjang jika tidak bias di Terima oleh pelaku akan bias dilakukan banding dan disinilah tempat terakhir pemutusan perkara dan tidak bias diganggu gugat lagi; dan (3) sebagai

<sup>27</sup> Febby Eka Kurnia., *Folklor Minangkabau: Mitos Batu-Batu Dan Cerita Rakyat Di Luhak Nan Tuo*.

<sup>28</sup> Nurmatias, “Balairung Sari Tabek. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan.” 2019, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/balairung-sari-tabek/>.

<sup>29</sup> Muhammad Jamil, *Pariangan Mutiara Yang Hilang*.

lembaga peradilan tertinggi dimangkabau Balai saruang bisa disebut dengan Mahkamah Agung tertinggi di Minangkabau karena setelah putusan perkara dibalai saruang maka dilakukan banding dan disinilah putusan perkara terakhir.

### C. KESIMPULAN

Kebudayaan dan situs-situs sejarah memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal maupun manca negara. Kabupaten Tanah Datar terkenal dengan obyek wisata sejarahnya. Pada sisi kebijakan Pemerintah Daerah mendukung pengembangan wisata berbasis budaya dan sejarah melalui penyediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas menuju objek wisata dan promosi, meskipun belum secara maksimal. Sedangkan keberadaan situs sejarah seperti kuburan panjang, Masjid Ishlah, Batu Nasurek, dan Balai Saruang serta obyek-obyek lainnya di Nagari pariangan sangat mempengaruhi eksistensi perkembangan wisata budaya dan sejarah di Nagari Pariangan. Hal ini dibuktikan bahwa eksisnya wisata pariangan dipengaruhi oleh obyek-obyek sejarah tersebut.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suyatmin Waskito, and Edy Purwo Saputro. "Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya." Prosiding: The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018 "Pemberdayaan Dan Penguatan Daya Saing Bisnis Dalam Era Digital," 2018.
- Amanda, Gita. "Ini Masjid Pertama Yang Berdiri Di Ranah Minang," 2017. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/08/oz2jmo423-ini-masjid-pertama-yang-berdiri-di-ranah-minang>.
- Anak Nagari Pariangan. "Kuburan Panjang: Makam Arsitek Pertama Rumah Gadang Di Minangkabau," 2016. <http://anaknagaripariangan.blogspot.com/2016/10/kuburan-panjang-makam-arsitek-pertama.html>.
- Badan Pusat Statistik. "Objek-Wisata-Menurut-Kecamatan-Jenis-Dan-Lokasi." BPS.go.Id, 2016. <https://tanahdatarkab.bps.go.id/statictable/2016/07/13/147/8-2-2-objek-wisata-menurut-kecamatan-jenis-dan-lokasi.html>.
- Bungin Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varien Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Creswell, John. W. Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif, Dan Campuran. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darmawan, Dhani Agung. Dampak Integrasi Pariwisata Asean Terhadap Perekonomian Nasional Dan Daerah. Dalam: Agus Syarip Hidayat (Editor). 2015. Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Jakarta: LIPI Press, 2015.
- Databoks. "2018, 'Berapa Pendapatan Devisi Dari Sektor Pariwisata Indonesia?'," 2018. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/10/berapa-pendapatan-devisa-dari-sektor-pariwisata-indonesia>.
- Dian Kartika Santoso. "Pengembangan Wisata Sejarah Pada Lanskap Peninggalan Kerajaan Singosaro Di Kabupaten Malang." Fakultas Pertanian., 2016.
- Etri Saputra. "Pemkab Tanah Datar Gali Potensi Dan Pengembangan Wisata Daerah Melalui Dialog Budaya." Antara Sumbar, 2018. <https://sumbar.antaranews.com/berita/311584/pemkab-tanah-datar-gali-potensi-dan-pengembangan-wisata-daerah-melalui-dialog-budaya>.
- Febby Eka Kurnia., Roberto Monanda. Folklor Minangkabau: Mitos Batu-Batu Dan Cerita Rakyat Di Luhak Nan Tuo. Suri. Padang, 2015.
- Hendrita, Vivi. "Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar." Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh 2, no. 2 (2017): 73. <https://doi.org/10.29103/ag.v2i2.379>.
- Jeni Khairiah. "Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kebudayaan Dan Bahasa." Universitas Sumatera Utara, 2009.
- J.J. Spillane. Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya. Yogyakarta.: Kanisius, 1987.
- Kirom, Novita Rifaul, Sudarmiatin Sudarmiatin, and I Wayan Jaman Adi Putra. "Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan." Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan 1, no. 3 (2016): 536-46. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6184>.

- Masjid, Redaktur Dunia. "Masjid Ishlah Di Bangun Oleh Empat Taungku," n.d. <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1007/masjid-islam/>.
- Muhammad Jamil, Labai Sampono. Pariangan Mutiara Yang Hilang. Tanah Datar: CV Minang Lestari Padang Panjang, 2017.
- Muhammad Jamil Labai Sampono. Pariangan Mutiara Yang Hilang. Padang Panjang: CV Minang Lestari Padang Panjang, 2018.
- Myrna Sukmaratri. "Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang." *Jurnal Planologi*. Vol. 15. N (2018).
- Nurmatias. "Balairung Sari Tabek. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan,," 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsu/mbar/balairung-sari-tabek/>.
- . "Prasasti Pariangan,," 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsu/mbar/prasasti-pariangan/>.
- Prokabar.com, Redaktur. "Masjid Tuo Pariangan, Dari Pusat Kegiatan Masyarakat Sampai Objek Wisata," 2018. <https://prokabar.com/masjid-tuo-pariangan-dari-pusat-kegiatan-masyarakat-sampai-objek-wisata/>.
- Radhika Kapur. "The Significance of Religious Tourism," 2018. [https://www.researchgate.net/publication/328412778\\_The\\_Significance\\_of\\_Religious\\_Tourism](https://www.researchgate.net/publication/328412778_The_Significance_of_Religious_Tourism). Diakses pada tanggal 2 Mei 2019.
- Selvia Maryam. "Pendekatan SWOT Dalam Pengembangan Objek Wisata Kampoeng Djowo Sekatul Kabupaten Kendal." Universitas Diponegoro., 2011.
- Shankar, S. "Impact of Heritage Tourism in India – A Case Study." *International Journal of Innovative Research in Information Security (IJIRIS)* 6, no. 2 (2015): 2014–16.
- Siswanto. *Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya*. Berkala Arkeologi Tahun XXVII, 2007.
- Suwantoro., Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta.: Andi Offset, 2004.
- Tim Penulis. (2017). *Monografi nagari Pariangan* (belum diterbitkan)

